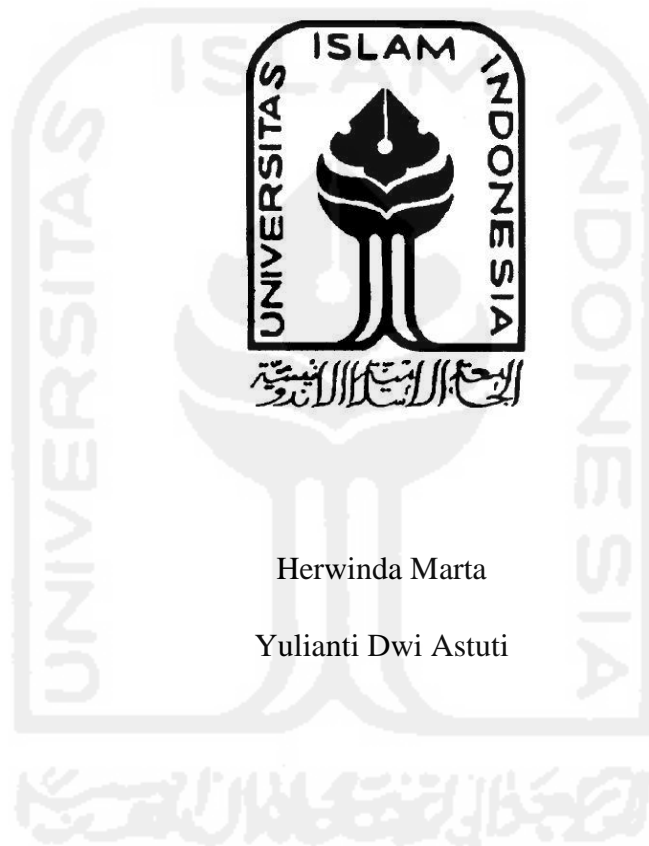


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS SWASTA ISLAM DI YOGYAKARTA**



Herwinda Marta

Yulianti Dwi Astuti

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS SWASTA ISLAM DI YOGYAKARTA

Telah disetujui pada tanggal

02 JUN 2017

Dosen Pembimbing

Yulianti Dwi Astuti, S.Psi., M.Soc. Sc,

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SWASTA ISLAM DI YOGYAKARTA

Herwinda Marta

Yulianti Dwi Astuti

Abstract

The purpose of the present study was to understand the relationship between empathy and forgiveness at Student of Islamic Private Universities in Yogyakarta. The hypothesis of this study are there is a negative relationship between empathy with TRIM R and TRIM A, and there is a positive relationship between empathy and TRIM B at student of Islamic Private Universities in Yogyakarta. The higher levels of empathy at the student, they less avoidant and revenge, in the other way the higher levels of empathy at the student, they more benevolence. To test the hypothesis, the author measure the empathy level by used Interpersonal Reactivity Index Scale (IRI) which is refer to the theory of Davis (1980) and measure the forgiveness level by used Transgression Related Inventory Motivation (TRIM) which is refer to the theory of McCullough (2006). Both of scale allotted around 265 student of Islamic Private Universities in Yogyakarta which is male and female with aged 17 to 26 years old. The presents results showed that there was positive relationship between empathy with TRIM R and TRIM A with $r = 0.000$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The hypothesis of the present study was rejected. There was positive relationship between empathy and TRIM B with $r = 0.295$ and $p = 0.087$. The hypothesis of the present study was accepted.

Keywords: *Empathy, Forgiveness, TRIM, IRI.*

LATAR BELAKANG

Maaf merupakan sebuah kata yang sangat sederhana ketika diucapkan, tetapi menjadi sesuatu yang sangat mahal harganya bagi banyak orang untuk disebarkan kepada sesamanya. Di dalam Al Qur'an, Hadits maupun teladan Nabi Muhammad SAW, memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang mendzalimi merupakan perintah yang sangat dianjurkan.

Al Qur'an juga memiliki pengertian sendiri yang berkenaan dengan perintah memaafkan, yakni dalam QS. Asy Syuura: 40 berbunyi:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

artinya: *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim”* (QS. Asy Syuura [42]: 40). Ayat ini menerangkan bahwa pembalasan itu harus seimbang dengan penganiayaan; pembelaan diri terhadap orang-orang yang berbuat zalim tidaklah berarti dosa, sedangkan yang berdosa ialah orang-orang yang berbuat zalim melampaui batas; kesabaran dan pemaafan atas kesalahan orang dianjurkan oleh agama dan akan diberikan pahala yang banyak. Ayat ini juga menerangkan bahwa balasan suatu kejahatan yang diperbuat seseorang hendaklah dengan yang seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya itu. Tidak dibenarkan oleh agama memberi balasan atas suatu kejahatan melebihi kejahatan yang diperbuat, atau melampaui batas.

Hall dan Fincham (Worthington, Everett, Witvliet, Pietrini, Mille, 2007) mengungkapkan bahwa pemaafan diri melibatkan proses psikologis yang sedikit berbeda daripada pemaafan lainnya. Dalam banyak hal, pengampunan diri lebih terkait dengan menjadi pelaku daripada korban ketidakadilan.

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa mahasiswa Universitas Swasta Islam di Yogyakarta, penulis mendapatkan hasil bahwa jika individu mengalami suatu kejadian yang menyedihkan atau memiliki suatu masalah, maka individu tidak dapat langsung

untuk memaafkan. Namun ketika individu tersebut melihat perspektif dari orang yang melakukan kesalahan maka individu akan memberikan rasa kasihan terhadap orang tersebut dan mereka mencoba untuk memaafkan. Ketika individu memaafkan maka konflik ataupun kejadian yang menyedihkan antara individu dengan individu lainnya dapat terselesaikan dengan mudah tanpa membutuhkan waktu yang panjang.

Indonesia, khususnya di Jawa, problem pemaafan menjadi problem dalam budaya jawa. Hal ini disebut dengan problem kultural. (Nashori, 2011) mengungkapkan problem kultural ini dengan mencontohkan bahwa dalam budaya Jawa diajarkan bahwa orang Jawa dianggap sopan jika dapat menghindari keterusterangan yang serampangan. Dalam situasi seperti ini, orang-orang harus mengelola emosi negatif yang ada di dalam dirinya. Ketika disimpan dalam hati ada dua kemungkinan. Pertama, orang segera membebaskannya atau memaafkannya. Ini dimiliki oleh orang yang bijak dan orang yang taat kepada agama dan budayanya. Mereka lebih baik *nrimo* dan ikhlas. Sikap *nrimo* dan ikhlas akan membantu individu memaafkan perlakuan tidak menyenangkan atau perlakuan tidak adil dari orang lain.

Kedua, orang terjebak menyimpan emosi negatif sehingga semakin hari semakin membesar karena hanya disimpan tanpa diungkapkan. Padahal, sebagaimana diungkapkan Pennebaker (Nashori, 2011) tidak adanya pengungkapan diri akan memperbesar emosi negatif yang ada dalam diri seseorang. Akibat serius dari penyimpanan emosi negatif yang bertumpuk dan membesar adalah munculnya perilaku agresif yang tak diduga-duga dari individu tersebut.

Allemand, dkk (Untari, 2014) mengemukakan bahwa sebuah keinginan untuk memaafkan, memberikan kesempatan baru untuk meninggalkan kesalahan di masa lalu dan membuat sebuah awal yang baru untuk dapat membina hubungan dan membangun individu serta interpersonal, yang mungkin memiliki dampak positif pada kepuasan hubungan.

Penelitian Untari (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan sikap pemaaf. Hal ini ditunjukkan dengan

nilai $r = 0.539$, dan $p = 0.000$. Selain itu sumbangan efektif yang diberikan variabel empati terhadap sikap pemaaf sebesar 29.0%. Hal ini membuktikan bahwa empati mempengaruhi sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Allemand, dkk (2007) mengenai “*The Role of Trait Forgiveness and Relationship Satisfaction In Episodic Forgiveness*” dimana sebuah keinginan untuk memaafkan, memberikan kesempatan baru bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan, atau memungkinkan individu untuk meninggalkan kesalahan di masa lalu dan membuat sebuah awal yang baru untuk dapat membina hubungan dan membangun individu dan interpersonal, yang mungkin memberikan dampak positif pada kepuasan hubungan. Goleman (Untari, 2014) menjelaskan bahwa empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Jamal (2009) menjelaskan bahwa di dalam Islam pemaafan juga terkait dengan keikhlasan, keridhoan dan ketawakkal-an seorang dengan apa yang telah terjadi. Pemaafan juga merupakan kesediaan hati untuk menerima kesalahan masa lalu dan siap menatap ke masa yang akan datang lebih baik lagi. Memaafkan berarti keinginan untuk hidup dengan tanpa menengok ke belakang dan memupus kenangan saat kebencian dan dendam pernah membara. Pemaafan adalah sebuah proses yang mengubah sesuatu dari seseorang individu. Proses yang diubah tersebut terkait dengan emosi-emosi negatif yang dimiliki seseorang.

Pakar psikologi Titchener (Howe, 2015) menjelaskan bahwa pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai penerjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfuhlung*. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia*, yang artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang.

Empati menurut Baron-Cohen (Howe, 2015) yakni didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Hogan (Howe, 2015) melihat empati sebagai pemahaman

intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Konsepnya berusaha untuk menangkap kemampuan untuk memahami kepribadian, kondisi emosional, keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai, memprediksi dan mengantisipasi perilaku mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga hipotesis yang peneliti ajukan. Hipotesis pertama yakni terdapat hubungan negatif antara empati dengan *avoidance motivation*, kedua yakni terdapat hubungan negatif antara empati dengan *revenge motivation*, ketiga yakni terdapat hubungan positif antara empati dan *benevolence motivations*.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Swasta Islam di Yogyakarta yang masih berstatus mahasiswa aktif dari seluruh jurusan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia dari 17 sampai 26 tahun.

B. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 2011). Data primer dalam penelitian ini

diperoleh melalui berbagai bentuk *instrument* pengukuran, yang berupa skala psikologi untuk mengukur laporan diri subjek. Pada skala ini individu diminta merespon sejumlah pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala IRI (*Interpersonal Reactivity Index*) berdasarkan teori Davis (1980) dan skala TRIM (*Transgression-Related Intersersonal Motivations Inventory*) yang mengacu pada teori McCullough (2000). Penelitian ini adalah penelitian untuk mencari hubungan antara variable empati dengan TRIM R, TRIM A serta TRIM B, untuk mencari hubungan sebab akibat diperlukan uji korelasi menggunakan analisis *Product Moment* dari *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Kategorisasi	Empati		Pemaafan	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	45	17.0%	53	20.0%
Rendah	54	20.4%	53	20.0%
Sedang	45	17.0%	30	11.3%
Tinggi	66	24.9%	64	24.2%
Sangat Tinggi	55	20.7%	65	24.5%
Total	265	100%	265	100%

2. Uji Asumsi

Sebelum hipotesis data penelitian diuji peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi dilakukan sebagai syarat sebelum uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi normalitas yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Signifikansi uji normalitas dapat dikatakan normal jika memiliki koefisien nilai signifikansi > 0.05 . Tabel pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

Hasil Uji Asumsi Normalitas Sebaran Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Kolmogorov-Smirov		
	Statistic	Df	Sig.
Empati	.062	265	.016
TRIM A dan TRIM R	.058	265	.031
TRIM B	.150	265	.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh variabel empati yakni 0.016 nilai signifikansi yang diperoleh variabel empati tersebut < 0.05 sehingga termasuk kedalam kategori tidak normal. Begitu pula nilai signifikansi yang diperoleh variabel pemaafan. Variabel pemaafan TRIM R dan TRIM A yakni 0.031 sedangkan TRIM B 0.000. Data yang didapatkan dari hasil uji normalitas kedua variabel termasuk kedalam kategorisasi tidak normal.

Sebaran nilai suatu variabel dapat dikatakan linier jika berada pada satu garis lurus. Jika sebaran nilai variabel tersebut $p < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut linier. Namun jika sebaran nilai dari variabel tersebut $p > 0.05$ maka variabel tersebut tidak linier. Hasil uji linieritas penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Uji Linieritas Empati dan Pemaafan

Variabel Penelitian		F	Sig
Empati*TRIM R dan TRIM A	Linearity	.000	.993
	Deviation from Linearity	1.357	.129

Variabel Penelitian		F	Sig
Empati*TRIM B	Linearity	27.001	0.000
	Deviation from Linearity	.669	.832

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil uji linieritas empati dan TRIM B berada pada satu garis lurus dengan nilai signifikansi $p < 0.05$ sedangkan empati dan TRIM R serta A memiliki nilai signifikansi $p > 0.05$.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis peneliti. Terdapat dua teknik dalam uji hipotesis yakni *product moment dari Pearson* dan *Product moment Spearman*. *Product moment pearson* digunakan jika hasil uji asumsi normalitas berada pada signifikansi > 0.05 dan uji linearitas berada pada signifikansi < 0.05 . Sedangkan *product moment spearman* digunakan jika data tidak normal atau tidak linier. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai signifikansi koefisien normalitas < 0.05 sehingga data yang diperoleh dikatakan tidak normal. Namun dari hasil uji linieritas ditemukan bahwa nilai signifikansi < 0.05 sehingga hasil yang diperoleh dapat dikatakan linier. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik *product moment spearman* karena salah satu hasil uji asumsi data yang diperoleh tidak normal. Hasil uji hipotesis dengan teknik *product moment spearman* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil Uji Korelasi Non-parametrik Spearman

Variabel Penelitian	r	R²	P
Empati*TRIM R dan TRIM A	0.008	0.000	0.451 (Sig<0.05)

Variabel Penelitian	R	r²	Sig
Empati*TRIM B	0.295**	0.087	0.000 (Sig<0.05)

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa koefisien korelasi variabel empati, TRIM R dan TRIM A yakni $r = 0.008$ hal ini berarti tidak ada hubungan antara empati dengan TRIM R dan TRIM A dengan nilai signifikansi 0.451. Berbeda halnya dengan TRIM B, koefisien korelasi yang ditemukan antara variabel empati dan TRIM B yakni 0.295, hal ini berarti ada hubungan antara empati dan TRIM B dengan nilai signifikansi 0.000.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari dua hipotesis awal peneliti diterima. Hipotesis yang diterima yakni terdapat hubungan positif antara empati dan TRIM B. Berbeda halnya dengan TRIM A dan TRIM R. Dalam hal ini hipotesis yang peneliti ajukan yakni terdapat hubungan negatif antara empati dan TRIM R serta TRIM A. Namun hasil temuan menemukan bahwa variabel empati dan TRIM R serta TRIM A memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut berarti hipotesis peneliti ditolak. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi variabel empati dengan TRIM R dan TRIM A sebesar $r = 0.008$; $p = 0.451$; $p > 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *revenge* atau pembalasan dendam dan *avoidant* atau keinginan untuk menghindar yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan TRIM A dan TRIM R. Namun berbeda halnya dengan TRIM B. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi variabel empati dan TRIM B sebesar $r = 0.295$; $p = 0.087$; $p > 0.005$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara empati dan TRIM B yang berarti semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi *benevolence* atau kebaikan hati atau respon positif yang ia berikan.

Dalam hal ini ditemukan bahwa empati dan TRIM R serta TRIM A memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut berarti empati yang dimiliki individu tidak mempengaruhi pemaafan. Sejalan dengan pendapat Worthington, dkk (2014) yang menjelaskan bahwa ketidakpemaafan adalah keadaan emosional dan motivasional terhadap pelaku yang menyakitinya yang mencakup dendam, balas dendam, dan tanggapan negatif lainnya. Jika hal tersebut tidak ditangani, atau jika ruminasi terjadi berkepanjangan maka ketidakpemaafan akan terjadi.

McCullough, dkk (2006) juga menjelaskan bahwa ketika individu tersebut memaafkan, maka mereka akan mengurangi motivasi untuk menghindar, balas dendam dan lebih baik hati terhadap orang-orang yang telah menyakiti mereka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel empati tidak memiliki hubungan dengan TRIM R dan TRIM A. Hal tersebut dikarenakan korelasi antara variabel empati dengan TRIM R dan TRIM A positif. Hal ini berarti individu tersebut belum dapat memaafkan dikarenakan masih memiliki keinginan untuk menghindar dan balas dendam. Terdapat hubungan yang positif antara empati dan TRIM B. Seperti yang dijelaskan oleh McCullough tersebut diatas bahwa ketika individu memaafkan maka mereka akan lebih baik hati terhadap orang-orang yang menyakiti mereka.

Berdasarkan analisis tambahan korelasi antara empati dan TRIM R, TRIM A, serta TRIM B pada laki-laki dan perempuan ditemukan hasil yang berbeda. Hasil uji korelasi antara empati dengan TRIM R dan TRIM A mahasiswa laki-laki ditemukan nilai signifikansi 0.071 $p < 0.05$ dengan korelasi $r = 0.145$ yang

berarti terdapat hubungan positif antara empati dan pemaafan pada mahasiswa laki-laki. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula keinginan individu tersebut untuk membalas dendam dan menghindar dengan orang yang menyakitinya. Pada TRIM B ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan korelasi $r = 0.339$; $p = 0.000$ yang berarti semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula keinginan untuk berperilaku baik dan memiliki respon positif terhadap orang yang telah menyakitinya.

Hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima pada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan korelasi $r = -0.093$ dengan $p = 0.120$ pada empati dengan TRIM R dan TRIM A, dan korelasi $r = 0.197$ dengan $p = 0.0006$ pada empati dan TRIM B. Hal ini berarti terdapat hubungan yang negatif antara empati dengan TRIM R dan TRIM A, serta terdapat hubungan yang positif antara empati dan TRIM B.

Berdasarkan hasil korelasi antara empati dan aspek-aspek pemaafan menemukan bahwa variabel empati dan TRIM R serta TRIM A memiliki hubungan yang positif. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi variabel empati dan TRIM R sebesar $r = 0.021$; $p = 0.364$; $p > 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *revenge* atau pembalasan dendam yang diberikan. Begitu pula dengan TRIM A, berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi variabel empati dan TRIM A sebesar $r = 0.000$; $p = 0.497$; $p > 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan TRIM A. Berdasarkan koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula *avoidant* atau keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang menyakitinya. Namun berbeda halnya dengan TRIM B. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi variabel empati dan TRIM B sebesar $r = 0.295$; $p = 0.087$; $p > 0.005$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara empati dan TRIM B yang berarti semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi *benevolence* atau kebaikan hati atau respon positif yang ia berikan.

McCullough, dkk (2006) mengemukakan bahwa ketika seseorang memaafkan maka ia akan mengurangi keinginan untuk menghindar dari orang yang menyakitinya, mengurangi keinginan untuk membalas dendam dengan orang yang menyakitinya, serta lebih berespon positif dan berbaik hati kepada orang yang telah menyakitinya.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Agung (2016) pada 309 mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau yang terdiri dari 47 laki-laki dan 262 perempuan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara empati dan pemaafan signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi empati mahasiswa maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati mahasiswa maka semakin rendah pula pemaafan yang diberikan.

Penelitian yang sama yakni juga dilakukan oleh Prasetyaningrum & Silfiasari (2017) yang dilakukan pada siswa reguler di Sekolah Inklusif SMP 02 Muhammadiyah Malang sejumlah 105 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa ABK di Sekolah Inklusif. Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Ulus (2015) mengenai hubungan antara empati dan pemaafan pada 324 mahasiswa Turkey. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan yang relevan antara pemaafan individu dan perilaku empati dan pentingnya kedua konsep tersebut.

Sakti & Ginting (2015) dalam penelitiannya pada tiga orang remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa individu yang bisa memaafkan secara total adalah individu yang mampu mengikhlaskan masa lalu serta berpegang teguh pada ajaran agama masing-masing. Adanya rasa empati dan kemampuan mengikhlaskan akan lebih memudahkan individu dalam melakukan pemaafan secara total. McCullough, Worthington, Rachal (1997) dalam penelitiannya yang berjudul *Interpersonal Forgiving in Close relationship* menemukan bahwa hubungan antara menerima permintaan maaf dan memaafkan orang yang melukai adalah fungsi dari peningkatan empati.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih empati dibandingkan laki-laki, yakni penelitian yang dilakukan oleh Webb & Toussaint (2005) pada 127 masyarakat yang mengisi skala empati dan pemaafan menunjukkan bahwa wanita lebih empati dibandingkan laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Macaskill, Maltby, dan Day (2002) pada 324 mahasiswa Inggris ditemukan bahwa keseluruhan skor empati pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun tidak ada perbedaan jenis kelamin pada skor pemaafan. Meskipun berbeda dalam skor empati, peneliti menemukan bahwa baik laki-laki dan perempuan, individu dengan skor empati tinggi lebih mudah memaafkan orang lain, tetapi tidak mudah memaafkan diri mereka sendiri. Berangkat dari hal tersebut, peneliti menyatakan bahwa empati berhubungan positif terhadap pemaafan pada orang lain, tetapi tidak dengan pemaafan diri sendiri.

Nilai koefisien determinasi hasil uji korelasi variabel empati dan TRIM B yakni 0.087 yang berarti bahwa sebesar 8.7% variabel empati mempengaruhi pemaafan secara positif. Sebanyak 91.3% variabel pemaafan dipengaruhi oleh faktor lainnya. McCullough, *et al* (1998) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor dalam mempengaruhi pemaafan antara lain variabel kognisi sosial yang paling dekat dengan pemaafan yaitu empati afektif, penilaian tentang tanggungjawab dan kesalahan, niat yang telah dimantapkan untuk memberi maaf, dan *ruminatio*n. Faktor lainnya adalah kedekatan, kepuasan dan komitmen, serta variabel-variabel yang paling jauh hubungannya dengan pemaafan, yaitu ciri-ciri kepribadian. Hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan.

Terlepas dari semua itu, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan kali ini masih terdapat kelemahan, antara lain kurangnya referensi jurnal yang menggunakan skala TRIM sehingga peneliti masih mengikuti skoring dari McCullough (2006) dan skala pemaafan yang digunakan tidak mengukur semua aspek pemaafan secara keseluruhan sehingga hal tersebut harus dianalisis berdasarkan pemaafan secara negatif dan positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Universitas Swasta Islam di Yogyakarta ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel empati dengan TRIM R dan TRIM A. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesa penelitian ini ditolak. Namun hubungan antara variabel empati dan TRIM B ditemukan hubungan yang positif, semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesa penelitian ini diterima.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak. Pertama bagi subjek penelitian, bagi subjek penelitian diharapkan dapat mengikuti petunjuk pengisian kuesioner dengan baik dan benar, hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner sangat berpengaruh pada hasil yang akan didapatkan. Selain itu, subjek penelitian diharapkan lebih teliti dalam mengisi kuesioner agar tidak ada pernyataan ataupun pertanyaan yang terlewat guna kuesioner yang ada dapat dianalisis dan digunakan sebagaimana mestinya. Kedua yakni bagi praktisi psikologi, ketelitian merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh praktisi psikologi dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis data khususnya data kuantitatif ketelitian praktisi psikologi sangat diperlukan guna mendapatkan hasil yang akurat dan cermat. Terakhir yakni bagi praktisi selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian pada subjek dan tempat yang berbeda serta menggunakan skala yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang lainnya agar dapat mengetahui hubungan variabel penelitian saat ini dengan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Allemand, M., Amberg, I., Zimprich, D. (2007). The Role of Trait Forgiveness and Relationship Satisfaction in Episodic Forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26, 2, 199-217.
- Davis, M. H. (1980). *Self Report Measures for Love and Compassion Research: Empathy*. Fetzer Institute.
- Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Departemen Agama. (1990). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX Juz 25-26-27*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Howe, D. (2015). *Empati: makna dan pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal, Z.T. (2009). *Maafkanlah! Maka kamu akan sehat*. Yogyakarta: Pintu Hati
- Lestari, I. D., & Agung, M. I. (2016). Empati dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Studia Insania*, 4, 2, 137-146.
- Macaskill, A., Maltby, J., & Day, L. (2002). Forgiveness of Self and Others and Emotional Empathy. *The Journal of Social Psychology*, 142, 5, 663-665.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 2, 321-336.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationship: II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 6, 1586-1603.
- McCullough, M. E., Ruot, M. L., Cohen, A. D. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 5, 887-897.
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan. *Jurnal UNISIA*, Vol.XXXIII No.75.
- Prasetyaningrum, S., & Silfiasari. (2017). Empati dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05, 01, 126-140.

- Reni, S., Raudatussalamah. (2014). *Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Wellbeing pada Narapidana Wanita*. 13, 2, 219. Diunduh pada 22 April 2016 dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=293878>
- Sakti, H., & Ginting, I, T,. (2015). *Dinamika Pemaafan pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran*. *Jurnal Empati*. 4, 1, 182-187.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Untari, P. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Sikap Pemaaf pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran. *eJournal Psikologi*, 2 (2). 279-289. Diunduh pada 16 April 2016 dari ejournal.sos.fisip-unmul.org.
- Utami, A.D. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 03, 01, 54. Diunduh pada 16 April 2016 dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/2126/2276>
- Webb, J.R., & Toussaint, L. (2005). *Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness*. *Journal Social Psychology*. 145, 6, 673-685.
- Wong, L.C., Chu, A.M.Y., Chan, C.L.W. (2013). *Measuring The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory in Marital Relationships: Forgiveness in the Chinese Context (C-TRIM)*. *Research on Social Work Practice*. 00(0), 1-8.
- Worthington, Jr., Everett, L., Oyen, C.V., Witvliet., Pietrini, P., Miller, A.J. (2007). Forgiveness, Health, and Well-Being: A Review of Evidence for Emotional Versus Decisional Forgiveness, Dispositional Forgiveness, and Reduced Unforgiveness. *Spring Science+Business Media LLC Journal Online*, 30, 293. Diunduh pada 22 mei 2015 dari http://cslr.law.emory.edu/fileadmin/media/book_covers/Witvliet.Forgiveness_Health_and_Well_Being.pdf.
- Worthington, Jr., Lavelock, C., Witvliet, C., Rye, M.S., Tsang, J., Toussaint, L. (2014). Measures of Forgiveness: Self-Report, Psychological, Chemical, and Behavioral Indicators. *Measures of Personality and Social Psychological Constructs*. Oxford. Academic Press. 474-482.